

Katalog : 5205014.12

ANALISIS PRODUKSI SALAK

PROVINSI SUMATERA UTARA



2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

ANALISIS PRODUKSI SALAK

PROVINSI SUMATERA UTARA



2021



ANALISIS PRODUKSI SALAK PROVINSI SUMATERA UTARA 2021

No. Publikasi	: 12000.2254
Katalog	: 5205014.12
Ukuran Buku	: 14,8 x 21 cm
Jumlah Halaman	: xii+21
Naskah	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Penyunting	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Gambar Kulit	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Diterbitkan Oleh	: ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Dicetak Oleh	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau, menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN
ANALISIS PRODUKSI SALAK PROVINSI SUMATERA UTARA
2021

Penanggung Jawab : Nurul Hasanudin, SST,M.Stat
Penyunting : Dwi Prawoto, SE, M.Si
Penulis : Rita Herawaty, SST,M.Si
Pengolah Data : Rita Herawaty, SST,M.Si
Cover : Prio Arif Budiman, S.Si.

<https://sumutbpsguid>

ABSTRAK

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi komoditas hortikultura khususnya tanaman sayuran. Salak merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang berpotensi untuk dikembangkan. Potensi pengembangan salak didukung oleh berbagai faktor diantaranya adalah teknik budidaya tanaman salak tidak memerlukan perawatan yang khusus, tanaman salak termasuk tanaman yang relative tidak ada hama dan penyakit dan memiliki buah yang mempunyai umur relatif cukup panjang. Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis peran subsektor hortikultura terhadap perekonomian Sumatera Utara, menganalisis keragaan salak yang meliputi tanaman menghasilkan dan produksi serta sentra salak di Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif. Perkembangan jumlah tanaman dan produksi selama 12 tahun terakhir menunjukkan pola yang menurun dan pertumbuhan yang kontraksi. Dukungan dari pemerintah daerah terutama dari Dinas Pertanian khususnya mengenai teknik budidaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

KATA PENGANTAR

Analisis Produksi Salak Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 merupakan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, dalam rangka memenuhi kebutuhan data baik oleh pemerintah, swasta, akademisi maupun masyarakat.

Publikasi ini memuat tentang kontribusi subsektor hortikultura pada perekonomian dan keragaan salak di Provinsi Sumatera Utara. Dengan terbitnya publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan di sektor pertanian khususnya hortikultura.

Koreksi dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah banyak membantu sehingga publikasi ini dapat terwujud, kami ucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat.

Medan, Desember 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Utara



≡ Nurul Hasanudin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GRAFIK	xi
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Subsektor Hortikultura	4
2.2. Salak	4
2.4. Produksi	5
2.5. Tanaman Menghasilkan	5
BAB III. METODOLOGI	6
3.1. Jenis dan Sumber Data	6
3.2. Metode Analisis Data	6
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	7
4.1. Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Topografis Provinsi Sumatera Utara	7
4.2. Peran Subsektor Hortikultura terhadap Perekonomian Provinsi Sumatera Utara	9
4.3. Keragaan Salak Sumatera Utara	12
4.3.1. Perkembangan Tanaman Menghasilkan Salak di Sumatera Utara	12
4.3.2. Perkembangan Produksi Salak di Sumatera Utara	13
4.4. Keragaan Salak Indonesia	15
4.4.1. Perkembangan Tanaman Menghasilkan Salak di Indonesia	15
4.4.2. Perkembangan Produksi Salak di Indonesia	17
BAB V. KESIMPULAN	19

5.1 Kesimpulan	19
DAFTAR PUSTAKA	20

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

Gambar 4. 1 Peranan Subsektor terhadap PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Sumatera Utara Tahun 2017-2021 (Persentase).....	10
Gambar 4. 2 Peranan Subsektor Hortikultura terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2021 (Persentase)	11
Gambar 4. 3 Perkembangan Tanaman Menghasilkan Salak.....	13
Gambar 4. 4 Perkembangan Produksi Salak di Sumatera Utara (Ton).....	14
Gambar 4. 5 Kontribusi Wilayah Sentra Salak di Sumatera Utara (Persentase).....	15
Gambar 4. 6 Perkembangan Jumlah Tanaman Menghasilkan Komoditas Salak di Indonesia Tahun 2010-2021.....	16
Gambar 4. 7 Perkembangan Produksi Komoditas Salak di Indonesia Tahun 2010-2021	17

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam pembangunan perekonomian. Sektor pertanian merupakan salah satu andalan perekonomian Provinsi Sumatera Utara yang berperan penting sebagai penyumbang pembentukan Produk Regional Bruto (PDRB), penyediaan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan ekonomi kerakyatan.

Pelaksanaan pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat khususnya petani. Sehingga dalam setiap tahap kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani merupakan prioritas utama tujuan pembangunan. Melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan pertanian yang dilaksanakan, pemerintah telah berupaya meningkatkan produksi pertanian, menjaga stabilitas pasokan bahan pangan, dan meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani (Rusono et al., 2013).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian di Sumatera Utara yang potensial untuk dikembangkan secara agribisnis, karena mempunyai nilai ekonomis dan nilai tambah cukup tinggi. Komoditas hortikultura mencakup tanaman sayur-sayuran,

sayur-sayuran, tanaman hias, dan tanaman bahan obat. Tanaman hortikultura merupakan sumber pangan bergizi, estetika dan obat-obatan yang sangat diperlukan untuk membangun manusia yang sehat jasmani dan rohani. Keragaman fungsi dari tanaman dan produk hortikultura tersebut merupakan potensi ekonomi yang sangat besar untuk menggerakkan roda perekonomian yang dapat menciptakan pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja, serta keterkaitan hulu-hilir dan dengan sektor lain (Subambhi, 2018).

Ketersediaan beragam jenis tanaman hortikultura yang meliputi tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias dapat menjadi kegiatan usaha ekonomi yang akan menguntungkan apabila dikelola secara baik dan optimal. Pengelolaan usaha tani yang baik menciptakan komoditas hortikultura yang berkualitas tinggi.

Salak merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang berpotensi untuk dikembangkan. Potensi pengembangan salak didukung oleh berbagai faktor diantaranya adalah teknik budidaya tanaman salak tidak memerlukan perawatan yang khusus, tanaman salak termasuk tanaman yang relative tidak ada hama dan penyakit dan memiliki buah yang mempunyai umur relatif cukup panjang sehingga berdampak memberikan hasil buah segar dalam jangka waktu yang lama (Hakim, Lubis, & Sibuea, 2018).

Komoditas salak yang dibudidayakan di Indonesia terdiri dari beberapa varietas. Varietas unggulan yang dibudidayakan di

Indonesia diantaranya adalah salak pondoh yang merupakan salak terbaik di Indonesia. Salak pondoh terkenal dengan rasanya yang manis. Varietas lainnya adalah salak madu, salak gading, salak gula pasir dan salak sidempuan yang merupakan buah-buahan yang berasal dari Sumatera Utara. Salak sidempuan terbagi dalam dua varietas yaitu salak sidempuan merah dan salak sidempuan putih.

Saat ini kebutuhan data sebagai dasar perencanaan pembangunan pertanian merupakan hal yang penting. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya kajian produksi di Provinsi Sumatera Utara untuk mengetahui prospek komoditas salak dalam mendukung sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara.

1.2. Tujuan

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penyusunan kajian ini adalah menganalisis peran subsektor hortikultura terhadap perekonomian Sumatera Utara dan menganalisis keragaan salak yang meliputi tanaman menghasilkan dan produksi serta sentra salak di Sumatera Utara.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Subsektor Hortikultura

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan. Ketersediaan sumberdaya hayati yang berupa jenis tanaman dan varietas yang banyak dan ketersediaan sumberdaya lahan, apabila dikelola secara optimal akan menjadi sumber kegiatan usaha ekonomi yang bermanfaat untuk pengentasan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja khususnya di pedesaan.

Usaha tanaman hortikultura adalah kegiatan yang menghasilkan produk tanaman sayuran, sayur-sayuran, tanaman hias dan tanaman obat-obatan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko usaha. Tanaman hortikultura meliputi tanaman sayuran, tanaman sayur-sayuran, tanaman obat-obatan. Secara keseluruhan, jumlah komoditas hortikultura yang diusahakan di Indonesia ada sebanyak 323 komoditas namun yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) baru mencapai 90 komoditas (Subambhi, 2018).

2.2. Salak

Salak merupakan salah satu komoditas hortikultura buah-buahan tropis asli Indonesia. Salak mengandung nutrisi yang penting untuk tubuh, seperti protein, zat besi, kalsium, beta karoten, karbohidrat, fosfor, vitamin A, vitamin C dan berbagai antioksidan.

Manfaat salak berguna untuk menurunkan kolestrol dalam tubuh, menurunkan kadar gula dalam darah, mempertahankan kelembapan kulit, menurunkan kadar gula dalam darah serta meningkatkan daya tahan tubuh (Kementerian Pertanian, 2021).

2.4. Produksi

Produksi adalah produk atau output dalam bidang pertanian yang bervariasi disebabkan karena perbedaan kualitas (Soekartawi, 1994). Hukom et al., (2019) menjelaskan bahwa produksi merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani melalui penggunaan sejumlah input produksi, dimana produksi menjadi salah satu tolak ukur bagi petani dalam menilai usahatani yang dilaksanakan.

2.5. Tanaman Menghasilkan

Tanaman produktif yang menghasilkan adalah tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan yang pada triwulan bersangkutan dipetik hasilnya (dipanen).

BAB III. METODOLOGI

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dan instansi terkait lainnya. Data yang digunakan adalah data produksi dan tanaman menghasilkan komoditas salak.

3.2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode yang mendeskripsikan data dan menyajikan dalam bentuk tabel dan grafik disertai dengan uraian singkat. Metode statistik deskriptif digunakan untuk melihat keragaan komoditas salak berdasarkan ketersediaan data *series* yang mencakup tanaman yang menghasilkan dan produksi. Selain itu juga menganalisis peran sub sektor hortikultura terhadap perekonomian Sumatera Utara.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Topografis Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Aceh, sebelah timur dengan Malaysia dan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Provinsi Sumatera Utara memiliki luas daratan sebesar $71.680,68 \text{ km}^2$, sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di pulau Nias, Pulau-pulau Batu, serta beberapa pulau kecil baik di bagian barat maupun bagian timur pantai Sumatera. Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alam tersebut, Sumatera Utara dibagi dalam tiga kelompok wilayah yaitu Pantai Barat, Dataran Tinggi, dan Pantai Timur.

Provinsi Sumatera Utara termasuk daerah yang beriklim tropis, karena terletak dekat garis khatulistiwa. Ketinggian permukaan daratan Provinsi Sumatera Utara sangat bervariasi, sebagian daerahnya datar dan hanya beberapa meter di atas permukaan laut beriklim cukup panas bisa mencapai $30,1^{\circ}\text{C}$, sebagian daerah berbukit dengan kemiringan yang landai, beriklim

sedang, dan sebagian lagi berada pada daerah ketinggian dengan suhu minimal bisa mencapai 21,4⁰C.

Wilayah Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 25 kabupaten dan 8 kota. Kabupaten Mandailing Natal memiliki wilayah terluas yaitu sebesar 6.620,70 Km² atau sekitar 9,23 persen dari total luas Sumatera Utara, sedangkan Kota Sibolga memiliki luas wilayah terkecil yaitu sebesar 10,77 Km² atau sekitar 0,02 persen dari total luas Sumatera Utara.

Letak kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara di atas permukaan laut sangat bervariasi yang mengakibatkan iklim dan kelembapan udara di masing-masing daerah bervariasi. Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir dan Kota Padangsidempuan merupakan daerah yang terletak lebih tinggi di atas permukaan laut dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Hal ini menyebabkan cuaca di daerah tersebut cukup dingin dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya.

Letak ketinggian suatu daerah di atas permukaan laut dapat mempengaruhi produksi tanaman hortikultura (Sholekah, 2017). Secara umum, komoditas tanaman hortikultura tumbuh di daerah yang memiliki suhu yang cukup rendah, contohnya Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Karo yang

termasuk sebagai sentra tanaman komoditas hortikultura di Provinsi Sumatera Utara.

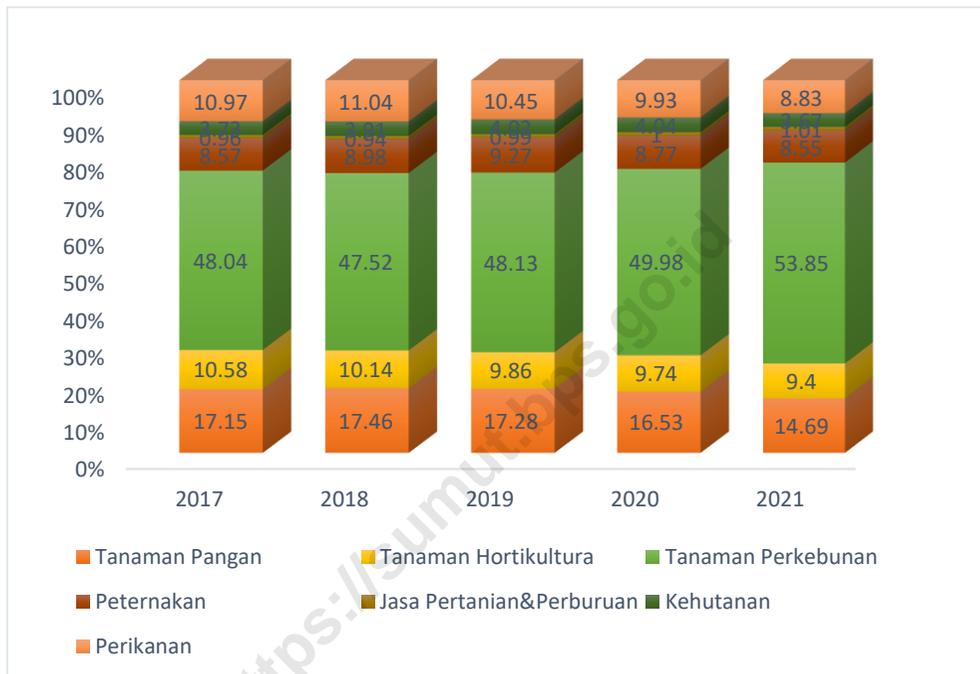
4.2. Peran Subsektor Hortikultura terhadap Perekonomian Provinsi Sumatera Utara

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berperan penting dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Sektor ini merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Struktur ekonomi Sumatera Utara pada Tahun 2021 masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 22,04 persen terhadap total PDRB Sumatera Utara (BPS, 2022c).

Pada masa pandemi saat ini, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan masih merupakan andalan dalam pemulihan ekonomi regional. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan kondisi Tahun 2021 tetap tumbuh positif sebesar 4,68 persen (BPS, 2022c).

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pada Tahun 2021, subsektor hortikultura memberikan sumbangan sebesar 9,40 persen terhadap pembentukan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (BPS, 2022a). Subsektor hortikultura sebagai penyumbang ketiga setelah subsektor

perkebunan dan subsektor tanaman pangan yang masing-masing berkontribusi sebesar 53,85 persen dan 14,69 persen (BPS, 2022c).

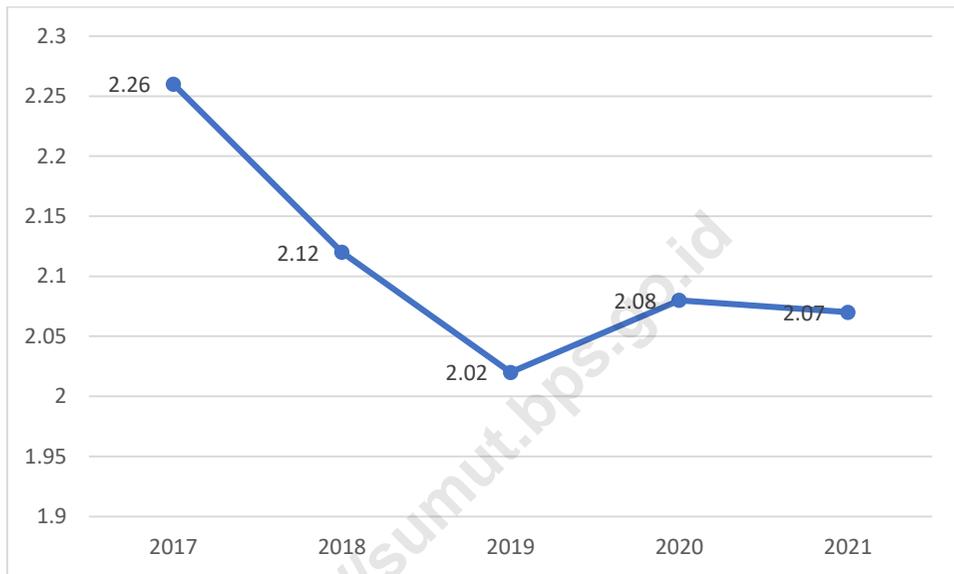


Gambar 4. 1 Peranan Subsektor terhadap PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Sumatera Utara Tahun 2017-2021 (Persentase)

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2022

Kontribusi subsektor hortikultura periode waktu Tahun 2017 sampai Tahun 2021 pada pembentukan PDRB Sumatera Utara terus mengalami penurunan. Subsektor hortikultura berkontribusi sebesar 2,26 persen di Tahun 2017 sedangkan pada Tahun 2021 subsektor ini memberikan kontribusi sebesar 2,07 persen. Penurunan sumbangsih subsektor ini pada perekonomian Sumatera Utara salah satunya dipengaruhi oleh produksi komoditas hortikultura yang

berfluktuatif. Fakta ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2019) yang menyimpulkan bahwa jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan.



Gambar 4. 2 Peranan Subsektor Hortikultura terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2021 (Persentase)
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2022

Di sisi lain, laju pertumbuhan subsektor hortikultura memberikan sinyal yang positif pada pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Subsektor hortikultura tumbuh sebesar 4,68 persen pada Tahun 2021 setelah mengalami kontraksi pada Tahun 2019 (BPS, 2022c).

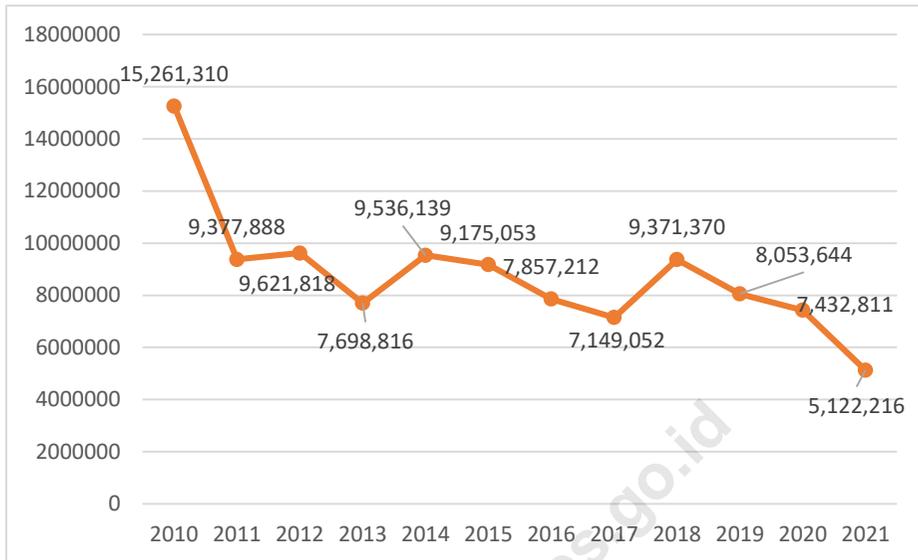
4.3. Keragaan Salak Sumatera Utara

4.3.1. Perkembangan Tanaman Menghasilkan Salak di Sumatera Utara

Tanaman hortikultura khususnya komoditas buah-buahan mengalami perkembangan yang berfluktuatif untuk produksi dan jumlah tanaman menghasilkan dari tahun ke tahun. Komoditas buah-buahan merupakan salah satu bahan pangan penting yang dikonsumsi oleh masyarakat di Sumatera Utara.

Salak merupakan komoditas buah-buahan yang dapat dipanen sepanjang tahun, sehingga buah ini dapat tersedia sepanjang musim di pasar lokal dan pasar nasional.

Secara umum perkembangan jumlah tanaman menghasilkan komoditas salak di Sumatera Utara pada periode Tahun 2010-2021 berfluktuatif namun cenderung turun. Rata-rata jumlah tanaman menghasilkan salak selama periode tersebut kontraksi sebesar 8,70 persen per tahun. Jumlah tanaman menghasilkan tertinggi pada Tahun 2010 sebesar 15.261.310 rumpun sedangkan tanaman menghasilkan terendah sebesar 5.122.216 rumpun pada Tahun 2021. Penurunan yang cukup signifikan selama sebelas tahun terakhir pada Tahun 2011, turun sebesar 62,74 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan jumlah tanaman yang menghasilkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya penerapan Teknik budidaya yang masih sederhana dan kondisi iklim yang cenderung berubah setiap tahun (Adelina, 2020).



Gambar 4. 3 Perkembangan Tanaman Menghasilkan Salak di Sumatera Utara (Hektar)

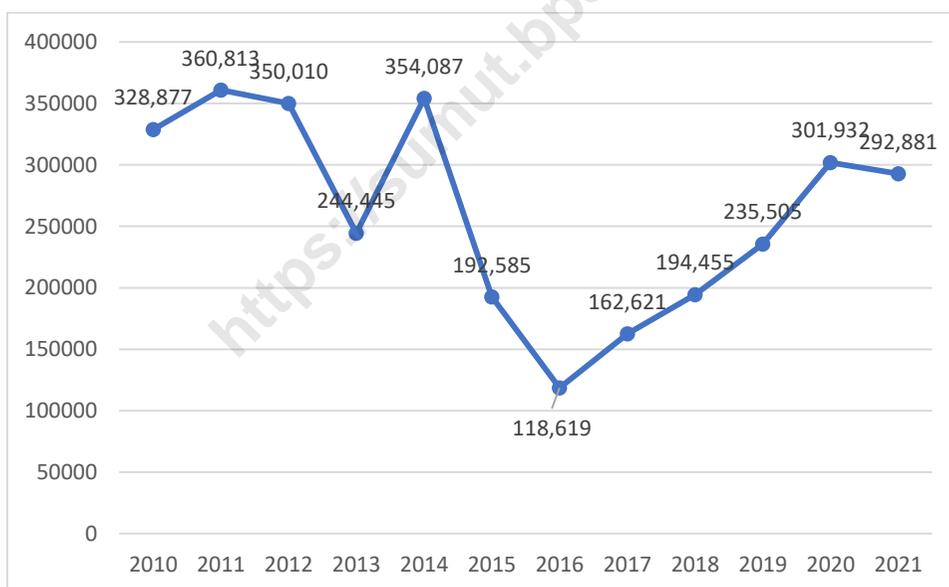
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2022

Ditinjau berdasarkan wilayah pertanaman, budidaya komoditas salak terpusat di daerah dataran tinggi. Kabupaten Tapanuli Selatan menjadi wilayah sentra pertanaman salak di Sumatera Utara, berkontribusi sebesar 70,87 persen terhadap total tanaman yang menghasilkan di Sumatera Utara pada Tahun 2021.

4.3.2. Perkembangan Produksi Salak di Sumatera Utara

Sejalan dengan perkembangan tanaman menghasilkan, produksi salak selama periode Tahun 2010 sampai Tahun 2021 berfluktuasi cenderung turun. Rata-rata pertumbuhan produksi salak per tahun kontraksi sebesar 0,96 persen. Pada Tahun 2010 produksi salak Sumatera Utara sebesar 328.877 ton dan pada Tahun 2021 produksi salak sebesar 292.881 ton. Produksi salak tertinggi pada

Tahun 2011 sebesar 360.813 ton sedangkan produksi salak terendah pada Tahun 2016 sebesar 118.619 ton. Penurunan produksi salak yang cukup signifikan terjadi pada Tahun 2015 sebesar 45,61 persen. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan produksi yaitu luas lahan, modal, dan harga (Prajoko, Santosa, & Juarini, 2019). Purba et al., (2021) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan petani salak pondoh menyimpulkan bahwa pupuk, jumlah tenaga kerja dan luas lahan memberikan pengaruh yang positif terhadap produksi salak pondoh.

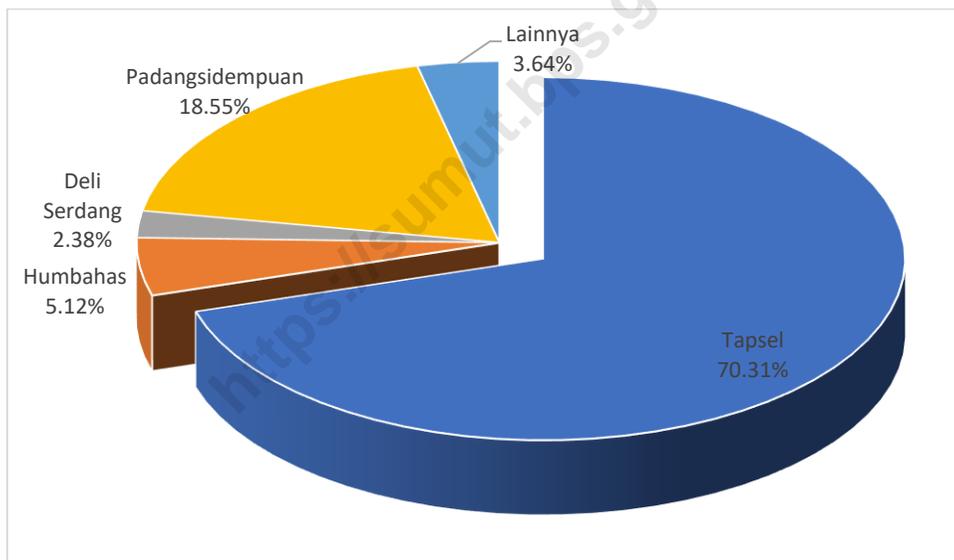


Gambar 4. 4 Perkembangan Produksi Salak di Sumatera Utara (Ton)
 Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2022

Seiring dengan jumlah tanaman menghasilkan, kontribusi produksi salak di Sumatera Utara didominasi oleh daerah dataran tinggi, sekitar 90 persen menyumbang kontribusi terhadap total produksi salak di Sumatera Utara.

4.3.3. Sentra Salak di Sumatera Utara

Sentra produksi salak di Sumatera Utara terdapat di beberapa kabupaten. Total kontribusi di beberapa kabupaten tersebut sebesar 93,98 persen. Kabupaten Tapanuli Selatan memberikan kontribusi sebesar 70,31 persen terhadap total produksi salak di Sumatera Utara, Kota Padangsidempuan sebesar 18,55 persen, Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 5,12 persen dan Kabupaten Deli Serdang sebesar 2,38 persen.



Gambar 4. 5 Kontribusi Wilayah Sentra Salak di Sumatera Utara (Persentase)

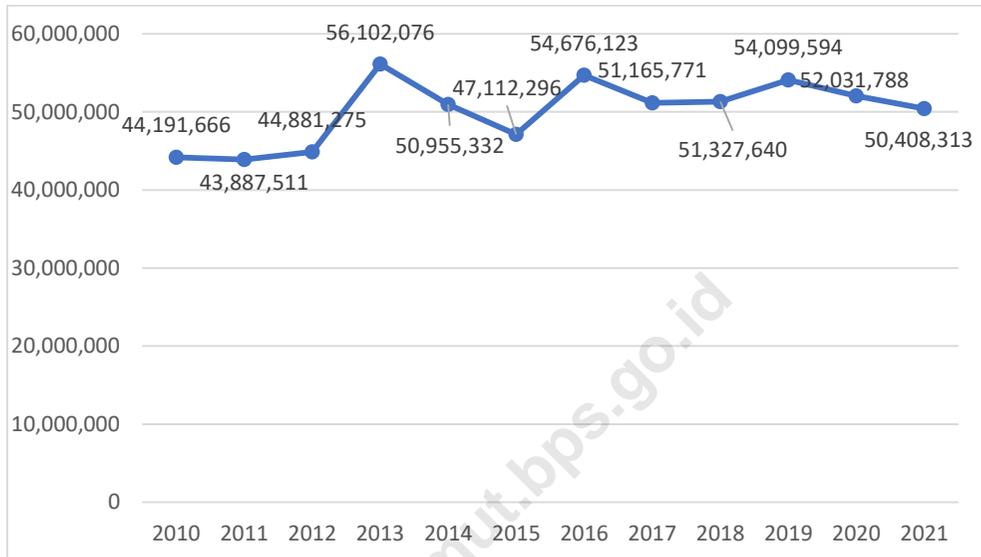
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2022

4.4. Keragaan Salak Indonesia

4.4.1. Perkembangan Tanaman Menghasilkan Salak di Indonesia

Secara umum perkembangan jumlah tanaman menghasilkan di Indonesia pada periode Tahun 2010 sampai Tahun 2021 cenderung meningkat. Jumlah tanaman yang menghasilkan pada

Tahun 2010 sebesar 44,19 juta rumpun dan pada Tahun 2021 jumlah tanaman salak yang menghasilkan mencapai 50,40 juta rumpun.



Gambar 4. 6 Perkembangan Jumlah Tanaman Menghasilkan Komoditas Salak di Indonesia Tahun 2010-2021

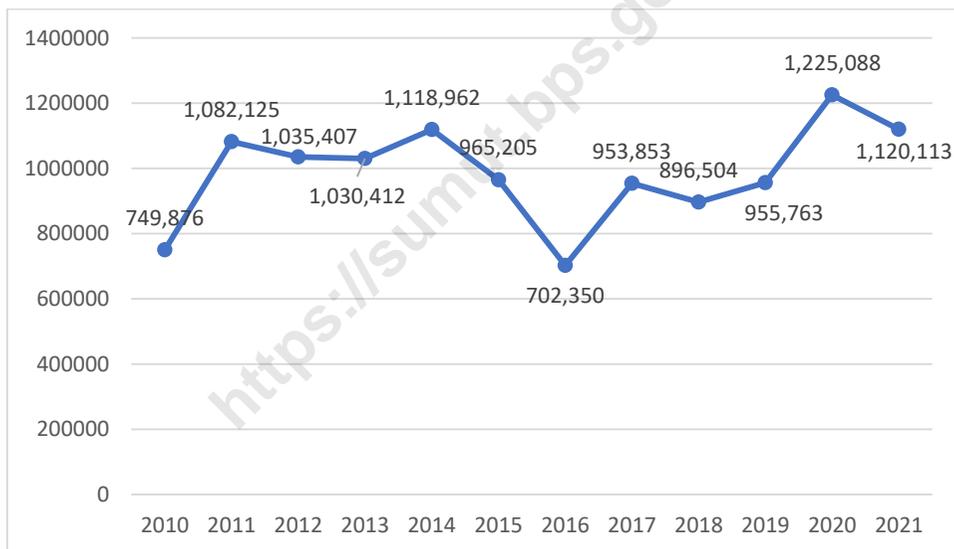
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2022

Selama periode Tahun 2010 sampai 2021 rata-rata pertumbuhan jumlah tanaman salak yang menghasilkan sebesar 1,10 persen per tahun. Peningkatan yang cukup signifikan pada Tahun 2013, naik sebesar 25 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan jumlah tanaman yang menghasilkan yang cukup signifikan terjadi pada Tahun 2014, turun sebesar 9,17 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah tanaman salak yang menghasilkan disebabkan oleh harga salak yang cukup menjanjikan dan dibutuhkan oleh masyarakat secara luas untuk

dikonsumsi rumah tangga maupun industri makanan (Kementerian Pertanian, 2021).

4.4.2. Perkembangan Produksi Salak di Indonesia

Pola perkembangan produksi salak di Indonesia seiring dengan pola jumlah tanaman yang menghasilkan. Selama periode Tahun 2010 sampai Tahun 2021 cenderung meningkat. Produksi salak pada Tahun 2010 sebesar 0,7 juta ton dan pada Tahun 2021 mencapai 1,12 juta ton.



Gambar 4. 7 Perkembangan Produksi Komoditas Salak di Indonesia Tahun 2010-2021

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2022

Perkembangan produksi salak selama 12 tahun terakhir cukup mengembirakan. Rata-rata pertumbuhan produksi salak selama 12 tahun terakhir sebesar 3,40 persen per tahun. Kenaikan produksi salak yang cukup signifikan pada Tahun 2011, meningkat sebesar 44,30 persen dibandingkan produksi tahun sebelumnya.

Peningkatan produksi salak di Indonesia dipengaruhi oleh peningkatan produksi salak di Pulau Jawa yang tumbuh 67.18 persen per tahun (Kementerian Pertanian, 2021). Hal ini sejalan dengan kontribusi produksi salak Indonesia yang lebih didominasi oleh wilayah Pulau Jawa yang memberikan kontribusi produksi sebesar 64,41 persen terhadap total produksi salak Indonesia (BPS, 2022b).

<https://sumut.bps.go.id>

BAB V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi sebesar 9,40 persen terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, berkontribusi.
2. Pola perkembangan jumlah tanaman yang menghasilkan dan produksi salak di Sumatera Utara cenderung turun selama periode Tahun 2010 sampai Tahun 2021.
3. Pola perkembangan jumlah tanaman yang menghasilkan dan produksi salak di Indonesia cenderung meningkat selama periode Tahun 2010 sampai Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Adrian Priyo. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Areal Tanaman Salak Di Indonesia. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Adelina, Rasmita. (2020). Studi Feneфизиologi Pembungaan Dan Pembuahan Serta Teknologi Produksi Di Luar Musim Dalam Upaya Peningkatan Produksi Salak Sidempuan. Universitas Andalas
- BPS. (2022a). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha 2017-2021*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2022b). *Statistik Hortikultura, 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2022c). Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Triwulan Iv-2021. *Bps Provinsi Sumatera Utara*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Hakim, T., Lubis, Z., & Sibuea, M. B. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Salak. *Journal Of Animal Science And Agronomy*, 3(2), 39–51.
- Hukom, J., Kakisina, L. O., & Sari, R. M. (2019). Analisis Produktivitas Petani Sayuran Daun Di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 7(3), 227–240.
- Prajoko, M. A., Santosa, A., & Juarini. (2019). Analisis Optimalisasi Faktor-Faktor Produksi Salak Pondoh Di Kelompok Tani "Si Cantik" Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(2), 145–159.
- Purba, D. D. P., Balatif, F., & Masitah, T. H. (2021). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Salak Pondoh (Salacca Edulis Reinw). *Wahana Inovasi*, 10(1), 190–199.

- Rusono, N., Sunari, A., Candradijaya, A., Martino, I., & Tejaningsih. (2013). *Analisis Nilai Tukar Petani (Ntp) Sebagai Bahan Penyusunan Rpjmn Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Sholekah, F. F. (2017). Perbedaan Ketinggian Tempat Terhadap Kandungan Flavonoid Dan Beta Karoten Buah Karika (*Carica Pubescens*) Daerah Dieng Wonosobo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 75–82.
- Sitorus, R. F. (2019). *Pengaruh Luas Lahan Dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Asahan*. Universitas Medan Area
- Subambhi, B. C. (2018). *Analisis Location Quotient (Lq) Tanaman Cabai Besar (Capsicum Annuum L.) Di Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Medan Area.



ST2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA

Jl. Asrama No. 179 Medan 20123

Telp : (061) 8452343, Fax : (061) 8452773

Homepage : <http://sumut.bps.go.id> E-mail : bps1200@bps.go.id